

Meretas Krisis Nalar Kritis dalam Pendidikan: Telaah Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Arizul Suwar¹, Ramli², Sumardi Efendi³, Mulyani⁴, T. Marzuki. YS⁵

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

^{2,3,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

⁴Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email Koresponden: 211003024@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia tengah menghadapi krisis nalar kritis yang ditandai dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir analitis, reflektif, dan argumentatif. Sistem pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan, kurikulum yang kaku, serta minimnya pelatihan guru dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi faktor penyebab utamanya. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional menawarkan pendekatan alternatif yang relevan untuk merespons persoalan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menelaah relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap penguatan daya pikir kritis dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber yang dikaji meliputi karya-karya asli Ki Hadjar Dewantara serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan konsep kemerdekaan belajar, nilai-nilai humanistik, dan pembelajaran kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep-konsep utama seperti *among*, *tut wuri handayani*, serta keberpihakan terhadap potensi peserta didik, secara filosofis dan pedagogis sangat relevan dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendorong berpikir kritis. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pembebasan dan pemberdayaan individu, apabila diaktualisasikan secara kontekstual dalam sistem pendidikan, berpotensi besar untuk meretas krisis nalar kritis yang terjadi saat ini.

Kata Kunci: Nalar Kritis, Ki Hadjar Dewantara, Kemerdekaan Belajar, Pembelajaran Humanistik

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi krisis nalar kritis yang mengkhawatirkan. Gejala ini terlihat dari dominasi metode pengajaran yang lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan materi ketimbang kemampuan berpikir kritis dan analitis. Menurut data dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022, Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor: matematika (379), sains (398), dan membaca (371) (Kompas.id, 2025; OECD, 2023). Hasil tersebut menunjukkan bahwa walaupun secara peringkat Indonesia naik, akan tetapi skornya mengalami



penurunan (GoodStats, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa kurang terlatih untuk menganalisis informasi dan mempertanyakan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Lebih jauh lagi, Pusat Riset Penggerak Indonesia Cerdas (PRPIC) dalam penelitian menemukan bahwa 97,1% pelatihan guru ternyata tidak mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis (BeritaPolitik.id, 2024).

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi kompleksitas zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan tantangan global seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan krisis kesehatan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk berpikir kritis dan kreatif. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pada pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan, menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali dalam diskursus pendidikan kontemporer (*Ki Hadjar Dewantara, 2013; Wardani et al., 2023a*).

Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, memiliki warisan filosofis yang mendalam terkait dengan pendidikan. Ia berkeyakinan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi individu. Konsep "Tut Wuri Handayani" yang digagasnya mengajak pendidik untuk mendampingi dan memfasilitasi siswa agar dapat menemukan potensi diri mereka (Pranoto, 2017).

Penelitian (Haji et al., 2017) menyebutkan bahwa berdasarkan fakta lapangan, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat pada ketidakmampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang tidak berbasis pada buku teks, yang dalam penyelesaiannya menuntut kemampuan berpikir kritis. Studi oleh (Umroh et al., 2025) dan (Hidayah, 2021) mengungkap bahwa sistem pembelajaran di sekolah cenderung berorientasi pada hafalan daripada penalaran, sehingga menghambat pengembangan nalar kritis. Studi (Ariadila et al., 2023) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu latar belakang kehidupan, pendidikan, dan lingkungan hidup. Temuan

(Rohman, 2022) mengungkapkan bahwa literasi berbanding lurus dengan tingkat kemampuan berpikir kritis. Semakin rendah tingkat literasi semakin rendah pula daya berpikir kritis.

Di sisi lain, beberapa kajian tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara, seperti yang dikaji oleh (Istiq'faroh, 2020; Sugiarta et al., 2019; Wardani et al., 2023b; Witasari, 2022), menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekakan dan membentuk manusia merdeka dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Dengan demikian, relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi penting untuk dikaji ulang sebagai tawaran alternatif dalam merespons krisis nalar kritis dalam pendidikan saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk menelaah relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terhadap penguatan daya pikir kritis di kalangan peserta didik. Dengan memahami pemikiran Ki Hadjar Dewantara, diharapkan dapat menemukan solusi untuk meretas krisis nalar kritis yang ada dalam dunia pendidikan saat ini. Melalui pendekatan yang humanistik dan kontekstual, pendidikan dapat diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, sekaligus mampu berpikir kritis dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Mendra Wijaya et al., 2025). Penelusuran dan analisis dilakukan terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, baik primer maupun sekunder, terkait dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan problematika nalar kritis dalam sistem pendidikan kontemporer.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya asli Ki Hadjar Dewantara seperti *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup Ki Hadjar Dewantara* serta dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan filosofi pendidikan nasional. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal, laporan penelitian, buku, dan dokumen lain yang membahas implementasi berpikir kritis di sekolah serta interpretasi terhadap pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan gagasan-gagasan utama Ki Hadjar Dewantara, lalu mengaitkannya dengan fenomena krisis nalar kritis dalam pendidikan. Proses analisis ini dilakukan secara reflektif untuk mengeksplorasi sejauh mana relevansi pemikiran tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan saat ini.

Pembahasan/hasil

A. Krisis Daya Pikir Kritis dalam Ekosistem Pendidikan Kontemporer

Krisis nalar kritis dalam pendidikan kontemporer dapat dilihat dari berbagai gejala yang muncul di dalam kelas. Salah satu yang paling mencolok adalah kecenderungan siswa untuk lebih mengandalkan hafalan daripada pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan (Hidayah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita masih terjebak dalam pola lama yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman.

Faktor penyebab utama dari krisis ini adalah sistem kurikulum yang masih berorientasi pada hasil akhir, yaitu nilai ujian. Dalam banyak kasus, siswa merasa tertekan untuk mencapai standar nilai tertentu, sehingga mereka cenderung mengabaikan proses belajar yang seharusnya melibatkan diskusi, refleksi, dan eksplorasi ide. Metode mengajar yang didominasi oleh ceramah juga berkontribusi pada minimnya interaksi dan dialog antara guru dan siswa. Beberapa penelitian seperti (Ika Nur Laela et al., 2024; Mazna et al., 2024; Virliana & Fauziah, 2025) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Budaya sekolah yang kurang mendukung eksplorasi dan pertanyaan juga menjadi faktor penting dalam krisis ini. Banyak sekolah yang masih menerapkan budaya otoriter, di mana siswa dianggap sebagai penerima informasi pasif. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pada pendidikan yang memerdekakan menjadi sangat relevan (*Ki Hadjar Dewantara*, 2013; Pranoto, 2017). Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya

memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, bereksplorasi, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri.

Oleh karena itu, untuk meretas krisis nalar kritis ini, perlu ada perubahan mendasar dalam pendekatan pendidikan. Implementasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis harus menjadi prioritas dalam reformasi pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih humanistik dan kontekstual, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan nalar kritis siswa.

B. Pokok-Pokok Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, memiliki pandangan yang mendalam mengenai pendidikan sebagai upaya untuk memerdekakan manusia. Dalam pandangannya, pendidikan selain bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, juga merupakan proses pembebasan diri dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakadilan. Menurut Dewantara, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi individu sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal dalam masyarakat (*Ki Hadjar Dewantara, 2013; Pranoto, 2017*). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemandirian.

Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada budaya lokal. Ia percaya bahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan, individu akan lebih mudah mengenali jati diri mereka dan merasa memiliki. Hal ini penting dalam upaya memerdekakan manusia, karena pemahaman akan identitas diri dapat menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Melalui pendidikan yang inklusif dan berbasis budaya, diharapkan setiap individu dapat menemukan kebebasan sejatinya dalam berkontribusi kepada masyarakat.

Beberapa pemikiran pokok Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan dalam kaitannya dengan berpikir kritis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep Among

Konsep "among" yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu pilar utama dalam pendekatan pendidikannya. "Among" berasal dari kata "mengantar" yang berarti mengarahkan atau membimbing (Pranoto, 2017). Dalam konteks pendidikan, konsep ini mencerminkan peran guru sebagai pendidik yang bukan saja untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing siswa dalam proses belajar mereka. Dewantara menganggap bahwa pendidikan harus bersifat humanis, di mana interaksi antara guru dan peserta didik berjalan dalam suasana yang akrab dan penuh kehangatan.

Dalam praktiknya, konsep "among" mendorong guru untuk lebih aktif dalam memahami kebutuhan dan potensi peserta didik. Penelitian oleh (Mugarrobin, 2021) menunjukkan bahwa pendekatan humanis dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini menjelaskan bahwa ketika siswa merasa diperhatikan dan dihargai, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pendidikan.

Contoh penerapan konsep "among" dapat dilihat dalam metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan kolaboratif. Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa bekerja sama dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dalam pendidikan. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa, sehingga mereka dapat meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh pendidik.

Hasil penelitian (Fitriyani & Heryadi, 2024) menunjukkan karakter siswa dapat meningkat ketika mereka memiliki hubungan yang baik dengan guru mereka. Dengan demikian, konsep "among" merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan modern. Dalam era digital ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, peran guru sebagai

pembimbing yang humanis menjadi semakin penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

2. Tut Wuri Handayani

Istilah "Tut Wuri Handayani" merupakan salah satu prinsip pendidikan yang sangat terkenal dari Ki Hadjar Dewantara. Secara harfiah, istilah ini berarti "dari belakang memberikan dorongan". Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengimplikasikan bahwa guru dan orang tua harus memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka sendiri. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa setiap individu memiliki kemampuan unik yang perlu dikembangkan dengan cara yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (*Ki Hadjar Dewantara, 2013*).

Contoh penerapan prinsip "Tut Wuri Handayani" dapat dilihat dalam program pendidikan berbasis proyek, di mana siswa didorong untuk melakukan penelitian atau proyek yang sesuai dengan minat mereka. Dalam program ini, guru berfungsi sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan dukungan, tetapi siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan menciptakan sesuatu yang baru.

Lebih jauh, prinsip ini juga berkaitan dengan pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru yang menerapkan "Tut Wuri Handayani" akan memberikan dorongan dan masukan yang positif kepada siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Beberapa kajian menunjukkan bahwa umpan balik yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik mereka.

3. Keberpihakan pada Potensi Peserta Didik

Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pentingnya keberpihakan pada potensi peserta didik (*Ki Hadjar Dewantara, 2013; Pranoto, 2017*). Ia percaya bahwa setiap anak memiliki bakat dan kemampuan yang unik, dan pendidikan harus dirancang untuk mengidentifikasi dan mengembangkan potensi tersebut. Dalam pandangannya, keberpihakan ini bukan hanya tugas guru, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk orang tua dan pemerintah.

Contoh keberpihakan pada potensi peserta didik dapat dilihat dalam program pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan teman-teman sebayanya (Sahrudin et al., 2023). Dalam program ini, guru dilatih untuk mengadaptasi metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga semua anak dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar dalam lingkungan inklusif menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan akademik yang signifikan.

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang fleksibel. Kurikulum yang kaku sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, sehingga penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada siswa, di mana setiap individu dianggap sebagai pusat dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberpihakan pada potensi peserta didik merupakan prinsip yang sangat penting dalam pendidikan. Melalui pengenalan dan pengembangan potensi individu, diharapkan pendidikan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

C. Relevansi Gagasan Ki Hadjar Dewantara terhadap Penguatan Nalar Kritis

1. Analisis Hubungan Konsep Kemerdekaan Belajar dengan Pengembangan Daya Kritis

Ki Hadjar Dewantara, sebagai pelopor pendidikan nasional, menekankan pentingnya kemerdekaan belajar dalam proses pendidikan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada kebebasan siswa dalam memilih apa yang ingin mereka pelajari, akan tetapi juga mencakup kebebasan dalam berpikir dan berekspresi. Dalam konteks ini, kemerdekaan belajar berperan penting dalam pengembangan daya kritis siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus memberikan ruang bagi siswa untuk

berinovasi dan berargumentasi, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat (*Ki Hadjar Dewantara*, 2013).

Contoh konkret dari penerapan konsep kemerdekaan belajar dapat dilihat dalam berbagai sekolah yang menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (Dewi, 2023; Ramadhan & Hindun, 2023). Di sekolah-sekolah ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik yang mereka minati dan melakukan penelitian yang mendalam. Melalui pengalaman semacam ini, siswa belajar untuk berpikir kritis dan menyusun argumen berdasarkan data yang mereka kumpulkan.

Namun, tantangan dalam menerapkan kemerdekaan belajar tetap ada. Banyak guru yang masih terikat pada kurikulum yang kaku dan metode pengajaran tradisional, sehingga menghambat pengembangan nalar kritis siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PISA, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dapat menjadi hambatan serius dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemerdekaan belajar (PISA, 2019). Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan bagi guru agar mereka dapat menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan demikian, hubungan antara kemerdekaan belajar dan pengembangan daya kritis sangatlah erat. Melalui kebebasan dalam belajar, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pengolah dan kritikus informasi yang mereka terima. Ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus membebaskan, memberdayakan, dan mengembangkan potensi setiap individu. Kemerdekaan belajar yang diberikan kepada siswa akan membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aktualisasi Nilai-Nilai Humanistik dan Kontekstual dalam Pembelajaran

Nilai-nilai humanistik dan kontekstual dalam pembelajaran merupakan bagian integral dari gagasan Ki Hadjar Dewantara. Ia percaya

bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan konteks sosial siswa. Dalam praktiknya, aktualisasi nilai-nilai ini dapat meningkatkan relevansi materi pembelajaran dan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Menurut Dewantara, pendidikan yang humanistik akan menjadikan siswa sebagai subjek yang aktif, bukan objek yang pasif (Pranoto, 2017).

Dalam konteks pendidikan saat ini, penerapan nilai-nilai humanistik dapat dilihat pada pendekatan pembelajaran yang mengedepankan empati dan kerjasama. Misalnya, program pembelajaran berbasis komunitas yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar mereka (Aini et al., 2021). Selain itu, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa juga sangat penting. Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat diajak untuk melakukan eksperimen sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini tidak hanya membuat materi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

Namun, tantangan dalam menerapkan nilai-nilai humanistik dan kontekstual dalam pembelajaran tetap ada. Banyak guru yang merasa tertekan dengan kurikulum yang padat dan tuntutan untuk mencapai standar tertentu. Hal ini dapat menghambat kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Menurut penelitian oleh PISA (2019), kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam hal sumber daya dan pelatihan juga menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan ini.

Meskipun demikian, penting bagi pendidik untuk tetap berkomitmen pada nilai-nilai humanistik dan kontekstual dalam pembelajaran. Dengan mengedepankan pengalaman dan kebutuhan siswa, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan karakter dan potensi individu, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang kritis dan responsif terhadap lingkungan sosial mereka.

Kesimpulan

Krisis nalar kritis dalam pendidikan Indonesia merupakan masalah mendasar yang memerlukan perhatian serius. Gejala seperti dominasi hafalan, minimnya ruang dialog, serta budaya belajar yang mengekang kreativitas dan kebebasan berpikir menjadi hambatan utama dalam pengembangan daya pikir kritis peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara menawarkan landasan filosofis yang kuat untuk meretas krisis tersebut.

Konsep-konsep seperti *among*, *tut wuri handayani*, dan keberpihakan terhadap potensi peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya bersifat membebaskan, memberdayakan, dan berpusat pada manusia. Ki Hadjar menekankan pentingnya kemerdekaan belajar, nilai-nilai humanistik, serta pembelajaran yang kontekstual—semua ini sangat relevan untuk membangun ekosistem pendidikan yang merangsang daya kritis.

Oleh karena itu, aktualisasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam praksis pendidikan masa kini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang cerdas secara akademik, dan mampu berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap realitas sosial. Pendidikan yang memerdekakan dan memanusiakan harus menjadi arah utama dalam reformasi pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aini, T. N., Akbar, S., & Winahyu, S. E. (2021). Implementasi Program Adiwiyata Berbasis Partisipatif Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p57-70>
- Ariadila, S., Silalahi, Y., Fadiyah, F., & ... (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana ...*, Query date: 2025-06-18 21:29:50. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5151>

- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 259-273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- BeritaPolitik.id. (2024). *Krisis Pembelajaran: 97,1% Guru Tak Dilatih Berpikir Kritis, Prabowo Harus Hati-Hati Pilih Mendikbud*. BeritaPolitik.Id. <https://www.beritapolitik.id/read/2024/08/04/515/krisis-pembelajaran:-971-guru-tak-dilatih-berpikir-kritis-prabowo-harus-hati-hati-pilih-mendikbud->
- Dewi, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.177>
- Fitriyani, W., & Heryadi, Y. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 02 Sangkanwangi. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR SETIA BUDHI (JPDS)*, 7(2), 115–122.
- GoodStats. (2023). *Mengulik Hasil PISA 2022 Indonesia: Peringkat Naik, tapi Tren Penurunan Skor Berlanjut*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/mengulik-hasil-pisa-2022-indonesia-peringkat-naik-tapi-tren-penurunan-skor-berlanjut-m6XDt>
- Haji, S., Abdullah, M. I., Maizora, S., & Yumiati, Y. (2017). Developing Students Ability Of Mathematical Connection Through Using Outdoor Mathematics Learning. *Infinity Journal*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.22460/infinity.v6i1.p11-20>
- Hidayah, I. S., & Fitriani, N. (2021). Analisis kesulitan siswa SMP kelas VII dalam memahami materi segiempat dan segitiga dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 631–642. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.631-642>
- Ika Nur Laela, Meylinda Nurlatifah, Nabila Zahra Atika, Restina Salsabila Eka W, & Uut Septiana. (2024). Penerapan Model Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Critical Thinking Skill Pada Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 94–105.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2710>
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 3(2), Article 2.
- Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka. II, Kebudayaan* (Cetakan kelima) (with Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa). (2013). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press); Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Kompas.id. (2025, May 9). *Skor PISA, Acuan Tingkat Keterampilan Pelajar dalam Visi Indonesia Emas 2045*. Kompas.id.
<https://www.kompas.id/artikel/skor-pisa-acuan-tingkat-keterampilan-pelajar-dalam-visi-indonesia-emas-2045>
- Mazna, U., Nazirah, F., Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). Perencanaan Pembelajaran Yang Interaktif Dalam Menumbuhkan Critical Thinking Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 10–10.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.793>
- Mendra Wijaya, Bayu Pranomo, Andi Batary Citta, & Sumardi Efendi. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Muqarrobin, T. F. (2021). Hubungan Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPA di SMP/MTs Kecamatan Widodaren. *JOURNAL J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 1(1), Article 1.
- OECD. (2023, December 4). *PISA 2022 Results (Volume I and II)—Country Notes: Indonesia*. OECD. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

- Pranoto, S. W. (with Museum Kebangkitan Nasional (Indonesia)). (2017). *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadhan, E. H., & Hindun, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa ...)*, Query date: 2025-06-18 21:29:50. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/1318>
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Sukung, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 162–179. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2313>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Suwar, A. (2022). Analisis Perencanaan Peningkatan Kualitas Mutu Lulusan di Sekolah. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.299>
- Suwar, A., Mulyani, & Athal, T. (2025). Analisis Keterasingan Siswa dalam Pembelajaran. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 77–98. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.189>
- Umroh, H., Rijal, S., & Yunus, F. M. (2025). Mereformasi Pendidikan: Mengkaji Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Pendidikan Kritis Ivan Illich. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v3i1.1306>

- Virliana, A. I., & Fauziah, L. shifa N. (2025). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1070>
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023a). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), Article 5. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.479>
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023b). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), Article 5. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i5.479>
- Witasari, R. (2022). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(1), Article 1. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1\(1\).1-8](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).1-8)